

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.¹

Akhir-akhir ini kehidupan keagamaan di Indonesia menjadi pusat perhatian berbagai pihak dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut terjadi karena tak lepas dari terus-menerus munculnya konflik yang berlatar belakang agama. Mulai dari penistaan agama, ujaran kebencian di media sosial, maupun pendiskreditan terhadap suatu umat atau golongan. Konflik tersebut terjadi akibat kegagalan pendialokan pemahaman agama dengan penyesuaian sosial kultur masyarakat setempat. Perilaku tersebut terutama dilakukan oleh kelompok yang berpikiran konservatif yang tidak bisa menyesuaikan dengan budaya setempat. Sehingga pergerakan mereka cenderung keras dan kasar. Hal tersebut berimbas pada kerukunan sesama warga menjadi renggang dan terkotak-kotakkan.²

Keberagaman masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di masyarakat Indonesia dan berusaha ingin memaksakan pemahaman dengan berbagai upaya dan jalan-jalan tertentu dan bahkan sampai mengorbankan diri dengan asumsi akan mendapatkan balasan surga disisi tuhan.³ Pemahaman ini, saat ini sangat banyak menginggapi dan menjangkit dikalangan umat Islam yang memahami Islam secara tekstual dan tidak belajar Islam dengan pondasi yg kuat dengan berbagai literatur keilmuan keislaman. Fenomena ini akan melahirkan gerakan radikalisme dengan dibungkus nilai-nilai

¹Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1 (2013), 131-151.

²Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri", *Jurnal Nilai Moderasi Dalam Proses Pembelajaran PAI*, (2019), 559-568.

³Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-nilai Islam", *Jurnal Implementasi Moderasi Pendidikan*, Vol 4, No.1 (2019), 1-20.

agama. Melihat hal demikian maka sangat perlu dilakukannya moderasi dalam kehidupan umat Islam di Indonesia khususnya dan dunia umumnya dengan cara menata kembali pendidikan islam dengan nilai-nilai rahmatil lil alamin yang telah diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kesenjangan antara ajaran Islam dan modernitas. Hal ini disebabkan ajaran islam merupakan produk dari konstruksi pengetahuan beberapa abad lalu, Sedangkan modernitas adalah produk akal budi di masa kontemporer, Menegaskan bahwa Islam lebih modern ketimbang modernitas itu sendiri adalah sebuah kekeliruan, Modernitas justru anak kandung dari periode modern, Rasionalitas dan metode empiris yang merupakan salah satu dari ukuran periode modern justru menjadi alat dalam membangun modernitas. Kesenjangan antara Islam modernitas terletak pada perbedaan parameter dalam mengukur dan menilai manusia dan Tuhanya. Bagi Islam, orientasi aktivitas manusia adalah untuk tuhan, sehingga kebaikan senantiasa dinilai dari seberapa besar kualitas ibadahnya kepada Tuhan. Hal ini mengandung pengertian bahwa amal kebaikan itu harus bernuansa penyembahan dan pengagungan kepada Tuhan. Pandangan seperti ini dapat ditemukan dalam hampir seluruh aliran teologi Islam terutama Asy'ariyah.⁵

Teologi Islam yang Moderat adalah rahmatil lil'alamin (rahmat bagi seluruh alam), teologi tersebut adalah pilar dari perdamaian dan keharmonisan dunia. Disini ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusivisme seperti membeci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi, dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Sikap moderat jauh dari itu semua, bahkan sebaliknya mempromosikan toleransi dan kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi dan aksi. Sejak awal, Islam senantiasa mengajurkan untuk merangkul non muslim bekerja sama membangun masyarakat. Oleh karena itu, dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian, bukan kekerasan. Fenomena kekerasan atas nama agama memang bukan hal baru. Sepanjang sejarah peradaban manusia, aliran “garis keras” kerap muncul seiring dengan perubahan sosial. Belakangan ini, intensitas gerakan “garis keras”, khususnya di Indonesia tampak lebih semarak menyusul pergantian rezim. Semangat moderasi beragama yang belakang banyak di usung oleh para intelektual Muslim merupakan salah satu jawaban terhadap maraknya gerakan “garis keras”⁶

⁴ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-nilai Islam”, *Jurnal Implementasi Moderasi Pendidikan*, Vol 4, No.1 (2019), 1-20.

⁵ Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme Aliran dan Paham Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 97.

⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme Aliran dan Paham Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 106.

Dalam kondisi yang sekarang ini banyak kelompok-kelompok terorisme dan radikalisme yang mengatas namakan agama dan untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pemerintah sering melakukan penanganan Islam radikal dan ekstrim melalui kategori kuratif, misalnya menahan teroris, menggerebek orang yang diduga membawa bom, memenjarakan orang yang berbuat teror, membubarkan ormas ekstrim serta radikal dan sebagainya. Namun, secara persuasif (pencegahan), pemerintah belum melaksanakannya secara maksimal dan mendalam. Belum maksimal karena pemerintah secara aturan belum membuat kebijakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Mendalam dalam arti, mencari sumber liberal dan ekstrimisme pada masyarakat Indonesia, serta mencari solusi dengan penanaman nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Sehingga anak-anak kecil Indonesia tumbuh menjadi insan yang cerdas dan tertanam nilai-nilai moderat, toleransi, damai dan menghindari nilai-nilai ekstrim dan radikal.

Dalam kondisi demikian, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal serta memberikan solusi gerakan deradikalisasi di sekolah. Moderasi Islam adalah suatu sikap menjaga keseimbangan antara pemahaman konservatif yang cenderung kaku dan liberal yang cenderung bebas.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁷

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁸

⁷ Rusmayani, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum", *Jurnal Penanaman Nilai-nilai Moderasi*, (2018), 786-795.

⁸ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No.1 (2014), 163-180.

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.⁹

Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya, Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, di sini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain.

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi dalam pandangan pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada rumusan masalah, maka tujuan peneliti yang akan dihasilkan yaitu :

⁹Abdul Karim, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme" <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/download/1566/1145>, diakses 06 Juni 2020.

1. Mengetahui moderasi dalam pandangan pendidikan Islam.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah keilmuan tentang implementasi nilai-nilai moderasi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti: Menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan islam dan memberikan pengetahuan tentang hasil implementasi nilai nilai moderasi pendidikan islam
- b) Bagi Peserta Didik: Memberikan pemahaman terhadap Peserta didik bahwa moderasi pendidikan pendidikan Islam baik untuk membentuk kepribadian dalam kehidupan sehari hari dan juga dapat membantu siswa mengaktifkan dirinya dalam proses belajar mengajar sehingga keinginan siswa untuk belajar meningkat.
- c) Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam serta memberikan kontribusi

terhadap sekolah Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam.

- d) Bagi UIN sultan Maulana Hasanudin Banten: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *teocentris* (*hablun min Allah*) dan *antropocentris* (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Qur'an yang wajib dilaksanakan, Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang penuh damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Islam moderat pada saatnya menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di kawasan dunia lain.

Namun, karakter Islam moderat ini mulai mendapat tantangan semenjak organisasi transnasional masuk ke Indonesia, yaitu kelompok keagamaan Islam yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negara seberang (Timur Tengah), yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis.

Kelompok-kelompok yang dianggap transnasional adalah Ikhwanul Muslimin (gerakan tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syiah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India

atau Bangladesh. Kelima gerakan atau kelompok keagamaan tersebut saat ini sudah ada di Indonesia.¹⁰

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, dalam kondisi demikian, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal serta memberikan solusi gerakan deradikalisasi di sekolah.

F. Metodologi Penelitian

a) Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi atau tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan dilembaga formal pendidikan swasta yaitu di Madrasah Aliyah Bismillah yang beralamat Jl. Palka km 22 Barugbug Kec. Padaricang Kab. Serang-Banten 42164. Lokasi sekolah Madrasah Aliyah Bismillah di pilih karena berada di pinggir jalan raya utama, dan tidak jauh dari pusat kota terbilang 22 km. Madrasah Aliyah Bismillah adalah sekolah dengan akreditasi B. Sekolah ini sesuai dengan skripsi ini, sehingga sekolah ini menjadi tempat penelitian oleh peneliti. Madrasah Aliyah Bismillah mempunyai visi misi

¹⁰ Toto Suharto, "Indonesia Islam: Penguatn Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 1, No 1. (2017), 156.

terwujudnya anak didik yang berpengetahuan luas, berwawasan global dan berbudaya Islami serta profesional, tanggap dalam inovasi, unggul dalam prestasi serta ikhlas dalam pengabdian adalah cita-cita dan harapan yang ingin dicapai pondok pesantren bagi peserta didik.

2. Waktu penelitian

Waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan. 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

b) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan pendidikan yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa penelitian menyebutnya sebagai tradisi penelitian (*research traditions*).¹¹ Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹²

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 52.

¹² Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 14.

digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif yang penekannya pada lingkungan alamiah atau kegiatan *real* yang memang dilakukan sebagaimana biasanya serta mengharuskan peneliti memahami fenomena yang terjadi dan objek dari penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang menyangkut dengan kehidupan manusia.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Ethnografi memiliki pendasarannya pada Anthropologi. Topik bahasan atau perhatian utamanya adalah budaya kelompok atau perorangan. Ethnografi berasal dari kata Yunani 'ethnos' yang berarti 'seseorang atau kelompok budaya'. Kata ini menunjuk kepada penggambaran tentang cara hidup manusia secara kelompok. Asumsi dasar dari metode ini adalah bahwa manusia yang hidup bersama selalu menjadi hubungan dengan manusia lain. Interaksi yang terjadi di antara mereka setiap hari dalam jangka waktu yang lama pada akhirnya akan membentuk suatu budaya.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai Implementasi nilai-nilai moderasi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang.

c) Instrumen Penelitian

Menurut Sukaryana dalam Asep Kurniawan, “instrument penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

¹⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indoneisa 2010), 46.

sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.¹⁵

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, yang berfungsi menatap fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Disamping peneliti sebagai instrumen utama melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri, selain itu instrumen yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan oleh peneliti ada dua yaitu wawancara dan observasi.¹⁶

d) Teknik Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumenter.¹⁷ Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif, teknik utama pengumpulan datanya yaitu pengamatan

¹⁵Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 112.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 222.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 216.

partisipan/observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁸ Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁹ Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin di capai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat di ukur.²⁰ Teknik ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat dengan seksama segala pelaksanaan kegiatan kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang.

b) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.²¹ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan

¹⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 54.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

²¹ Deddy Mukyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 226.

beberapa keterangan untuk kegunaan penelitian yang merupakan suatu pembantu utama dari metode atau teknik observasi²²

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah menganalisis dokumen-dokumen salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²³ Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang belum lengkap dan di perlukan.

e) **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan anantara kelompok-

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 88.

²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 144.

kelompok.²⁴ Sedangkan menurut bogdan dan biklen dalam moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.²⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu interactive model yang mengklasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (Data Reduction)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat kompleks, maka perlu dicatat secara rinci. Data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data (Display Data)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun demikian Milles dan Humberman menyampaikan yang paling sering digunakan penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

²⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 174.

²⁵ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 248.

3. Penarikan kesimpulan (Conclution drawing/verification)

Data yang sudah disajikan dipilih yang penting untuk kemudian dibuat kategori.²⁶

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh penelitian adalah:

- a) Peneliti mengumpulkan data dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dari sumber yang terpercaya. Data tersebut kemudian dikumpulkan, dipelajari ulang, dan dimasukkan kedalam catatan penelitian untuk diposes ke tahap selanjutnya.
- b) Peneliti kemudian membuat sajian data dan mereduksi data yang terpenting, kedua proses itu disusun secara sistematis.
- c) Peneliti menganalisis hasil dari reduksi data dan sajian data untuk ditarik kesimpulan. Data tentang implelementasi nilai-nilai moderasi pendidikan Islam selama penelitian agar lebih utuh. Apabila terdapat pernyataan tambahan setelah dilakukan proses, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

G. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi penulisan skripsi penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam, yaitu antara lain:

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, , (Bandung: Alfabeta, 2009), 105.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa dari UIN Walisongo Semarang dengan judul *Konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam Analisis al-Qur'an surat al-Baqarah Ayat 143*. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Perasamaanya yaitu sama sama membahas nilai nilai moderasi, Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan oleh Rizal Ahyar Mussafa adalah Study Pustaka surat al-Baqarah ayat 143. Dalam skripsi tersebut rizal ahyar mussafa menjelaskan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi banyak terkandung dalam al-Qur'an terutama pada surat al-Baqarah ayat 143.²⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin dari IAI Trabakti Kediri dengan judul *Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*. Adapun persamaan pada skripsi ini yaitu membahas tentang nilai moderasi dalam pendidikan islam. Sedangkan pebedaanya terletak pada proses pembelajaran disekolah. Dalam skripsi tersebut Zaenal Arifin Menjelaskan Nilai moderasi Islam sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak, hal ini sangat disadari oleh semua guru yang ada di SMP Islam Al-Azhar. Menggunkan pemahaman Islam yang tepat dengan karakter corak Islam Rahmatan Lil

²⁷ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an dan impementasinya dalam pendidikan agama islam, Analisis al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143*, (Skripsi, Universitas Walisongo Semarang, 2018).

Alamin yaitu pemahaman Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An - Nahdliyah.

28

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi Abdul Karim IAIN Metro Lampung dengan judul *Implementasi moderasi pendidikan islam Rahmatallil 'Alamin dengan nilai-nilai Islam*. Terdapat beberapa persamaan antar peneliti dengan skripsi ini yaitu pembahasan implementasi nilai moderasi pendidikan islam. Sedangkan pembedaanya yaitu terletak pada metode yang digunakan oleh saudara hamdi abdul karim adalah study pustaka.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta memberikan gambaran penelitian, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kerangka pemikiran, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan teoretik tentang nilai nilai moderasi dan pendidikan Islam yang terdiri dari: Nilai-Nilai, Pengertian Nilai-Nilai Macam-Macam Nilai, Fungsi dan Tujuan Nilai, Moderasi, Pengertian Moderasi, Fungsi dan Tujuan Moderasi, Ruang lingkup Moderasi, Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan,

²⁸ Zaenal Arifin, *Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*, (Skripsi, IAI Trabakti Kediri, 2019).

²⁹ Hamdi Abdul Karim, *Implementasi moderasi pendidikan islam Rahmatallil 'Alamin dengan nilai-nilai islam*, (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2019).

Pengertian Pendidikan Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Islam, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam, Metode Pembelajaran Pendidikan Islam, Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Islam, Moderasi Pendidikan Islam, Pengetian Moderasi Pendidikan Islam, Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Pendidikan Islam, Konsep Moderasi Pendidikan Islam, dan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam.

Bab ketiga, Kondisi objektif MA Bismillah yang terdiri dari: Sejarah Berdirinya MA Bismillah, Letak Geografis MA Bismillah, Visi dan Misi MA Bismillah, dan Kegiatan Di Madrasah Aliyah Bismillah.

Bab keempat, Deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari: Analisis Penanaman Nilai dan Sikap Moderasi Pendidikan Islam Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang, Kendala dan Upaya dalam Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang, Implementasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kab Serang, dan Pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup yang terdiri dari: Simpulan, dan Saran-Saran.